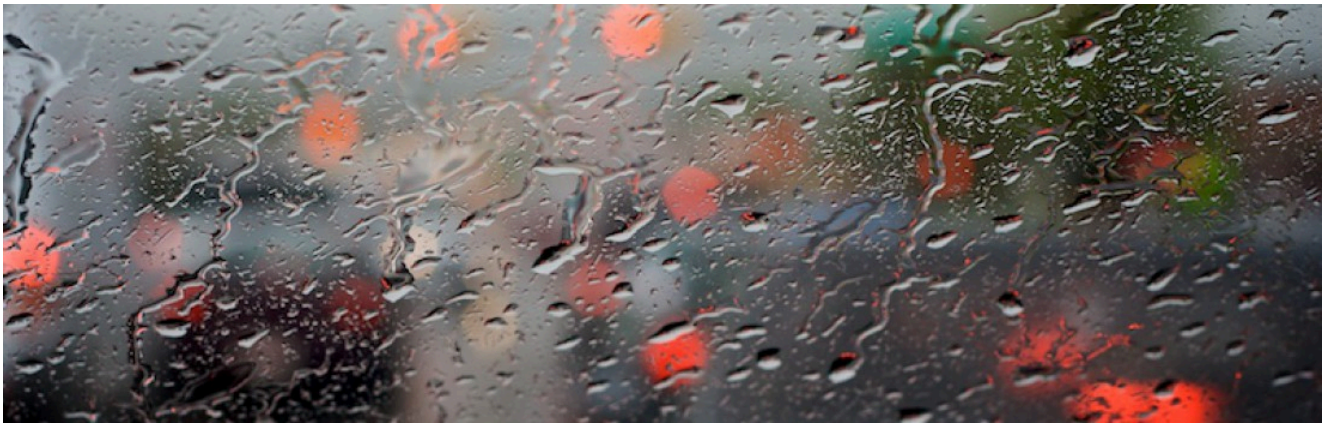


Dunia Spektakular: Pemerintahan Sipil dan Pemerintahan Militer

March 15, 2019 by kinky ninja | 4 Comments

Belum lama berselang, Panglima TNI Marsekal Hadi Tjahjanto mengusulkan penempatan perwira TNI dalam jajaran kementrian—bahkan menurut Kapuspen TNI, ada 40–60 perwira yang bisa ditempatkan. Jokowi sendiri menyatakan bahwa ada jabatan untuk perwira menengah dan tinggi sebanyak 60 jabatan. Jelas hal ini menuai kontroversi—salah satunya berujung pada penangkapan Robertus Robet yang menyanyikan lagi yang selalu dinyanyikan kala berlangsung demonstrasi menentang Suharto pada era 1998, demi mengingatkan akan bahaya kembalinya Dwifungsi TNI yang pada rapat pimpinan ABRI tahun 2000 sudah disepakati akan dihapuskan penuh pada 2009. Dalam kisruh anyar menjelang pilpres ini—yang memang tanpa isu ini pun, suasana menjelang pilpres sudah amat menyebalkan—mantan kepala BIN, Hendropriyono, selain membela konsep Dwifungsi TNI, tentu saja, juga mengusulkan agar diberlakukan juga wajib militer. Jelas, suasana semakin kisruh.

Berdasar pengamatan dari komentar-komentar beberapa kawanku yang berusia lebih muda dariku, atau mereka yang seumuran namun tidak terlalu memperhatikan hal-hal yang menjadi isu menjelang jatuhnya Suharto dan Orde Baru, definisi Dwifungsi ABRI/TNI sendiri tak mereka pahami. Akibat saking ketidaktahuan yang akut tersebut, salah seorang kenalanku bahkan berkata bahwa tak ada salahnya

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

March 2019

M	T	W	T	F	S	S
				1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	31

berlaku Dwifungsi, karena dengan demikian tentara akan dapat turut membersihkan selokan atau kerja bakti bersama masyarakat sipil. Komentar idiot memang, tapi itu menjelaskan bahwa pada kenyataannya orang-orang tak paham apa yang dimaksud dengan doktrin Dwifungsi ABRI/TNI dan apa akibat-akibat penerapannya pada kehidupan sipil.

Kisruh yang terjadi itu sebenarnya sederhana, karena Jokowi tidak menegaskan akan mempensiunkan terlebih dahulu para Perwira saat akan diposisikan pada jabatan sipil. Apabila dipensiunkan terlebih dahulu, baru kemudian diletakkan pada jabatan sipil, tak mungkin ada gelombang protes setelahnya. Masalahnya apabila para perwira tersebut tak dipensiukan, atau disipilkan terlebih dahulu, semua kebijakan mereka akan didukung oleh pasukan bersenjata di belakangnya. Bagi yang tahu bagaimana pada masa Orde baru suara ketidaksetujuan dikendalikan, sedamai apapun hal tersebut diajukan, tentu akan tahu benar bagaimana moncong senjata pasti dengan cepat diarahkan pada mulut yang menyatakan tak setuju. Lantas sebagai sipil, yang mana di Indonesia kepemilikan senjata sungguh sulit kecuali dilicinkan dengan uang dalam jumlah besar, bagaimana mungkin melawan kubu yang bersenjata tersebut? Setiap kali ada perbedaan pendapat, mereka mengacungkan senjata untuk membuat oposannya diam. Jadi deskripsi mengenai Dwifungsi ABRI/TNI, yang diprakarsai oleh A.H. Nasution—iya salah satu sasaran peculikan tahun 1965 yang berhasil selamat—adalah di mana militer kembali memegang kekuasaan dalam mengatur segala kebijakan sosial, politik, dan ekonomi. Sebaik dan sebersih apapun konsep dan teorinya, pada implementasinya selalu begitu: *kalian tak akan dapat mendebat mereka yang memegang senjata.*

Lagu yang dinyanyikan Robet dan membawanya pada penangkapan dirinya, liriknya memang kurang pas lagi sebetulnya untuk situasi saat ini, namun pada masa lagu tersebut dinyanyikan, DOM masih berlangsung di Aceh dan Papua Barat. Cobalah dengar pendapat mereka, masyarakat sipil, yang terseret dalam konflik di sana dan tanyakan apakah lirik lagu tersebut relevan dengan apa yang mereka dulu alami. Aku sangsi anak-anak muda saat ini mengetahui perihal kasus-kasus yang terjadi di era DOM. Bukan secara tegas aku menyatakan bahwa kini tak ada lagi konflik masyarakat sipil dengan militer, Papua misalnya, namun aku hanya ingin menegaskan bahwa Robet juga seharusnya paham betapa generasi saat ini memang tak banyak yang tahu menahu soal konteks lagu tersebut dinyanyikan.

« Feb Apr »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Namun hal-hal di atas tadi hanyalah pandangan diriku apabila aku memposisikan diriku sebagai bagian dari mereka yang mendamba kemajuan bagi terbentuknya supremasi kekuasaan sipil di Indonesia. Sementara bagiku pribadi, langkah Jokowi tersebut malah menarik, karena ia mengembalikan sedikit demi sedikit kekuasaan gaya Orde Baru dalam gaya kontemporer tanpa perlu menyebut nama Suharto atau Orde Baru. Berbeda dengan kubu oposannya, Prabowo, yang jelas-jelas turut terlibat dalam struktur kekuasaan era Orde Baru, begitu kentara dengan citra akan kembalinya era militerime. Berbeda memang, tetapi bukankah mereka berdua hanya beda dalam hal yang ditampilkan saja, tidak secara esensial?

Siapapun yang menang, Orde Baru versi kontemporer akan menang, kecuali terjadi keajaiban di atas muka bumi.

Namun di samping pernyataan di atas, tentu saja ini akan seru, bayangkan kalau militer kembali berkuasa dan pemerintah kembali menjadi rezim otoriter secara terang-terangan, hidup tampaknya akan menjadi jauh lebih menarik.

Grup musik punk rock tak akan dapat lagi seperti sekarang berteriak-berteriak di panggung soal anti aparat tanpa resiko dicokok aparat. Mereka harus benar-benar memikirkan resikonya apabila tetap memutuskan melakukan hal tersebut, seperti yang dulu grup punk rock *Sabotage* dari Yogyakarta lakukan. Engkau tak akan dapat lagi berkomentar menjelek-jelekkan pemerintah tanpa resiko dijemput pada malam hari oleh aparat, tanpa surat penangkapan, tanpa apapun. Lantas apabila komunisme dilarang seperti sekarang ini, yang terjadi pada razia buku seperti yang saat ini mulai beberapa kali dilakukan oleh aparat—yang tentu saja ormas dibantu tentara—bukan hanya buku yang akan mereka angkut, melainkan juga dirimu. *Engkau akan dapat menyublim tanpa seorang pun tahu.*

Hidup yang mana kita selalu sadar penuh atas konsekwensi dari tiap pilihan dan langkah kita, adalah momen di mana hidup menjadi sedemikian berarti. Dan dengan kembalinya militer ke dalam tampuk kekuasaan, kita dipaksa untuk memikirkan resiko saat hendak melakukan apapun.

Hidup yang menarik, bukan?

Lepas dari rencana-rencana dan aplikasi lapangan dari kedua kubu capres saat ini, aku jauh lebih tertarik dengan usulan sang mantan ketua BIN soal wajib militer. *Masyarakat sipil dibekali dengan kemampuan*

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Le Jeune Homme Amoureux: Buah Terlarang

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Dunia Spektakular: Bagaimana Cebong dan Kampret Sesungguhnya Bersaudara, Karena Berada di Kubu yang Sama dan Memiliki Tujuan yang Sama

dasar militer—yang tentu saja berperang—dalam periode waktu yang terbatas.

Aku suka sekali dengan ide tersebut. Toh kita tidak selamanya berada dalam institusi militer, melainkan hanya belajar selama periode tertentu. Dasar-dasar militernya saja memang, belum yang keahlian lebih jauh, tapi ya mengapa tidak?

Aku teringat pada kunjunganku ke Seoul beberapa saat lalu, aku tak ingat apa yang membawaku terlibat dalam perbincangan mengenai wajib militer, dengan seorang seniman di sana. Namun aku ingat bahwa aku bertanya padanya soal apa perbedaan dirinya sebelum dan setelah mengikuti wajib militer dan ia menjawab, “Aku kini menguasai penggunaan senjata dasar militer, mampu berkelahi, dan tentu saja aku jadi tahu bagaimana cara membunuh orang sepertimu.” Kami tertawa-tawa setelahnya, namun aku menjadi lebih paham mengapa aksi-aksi demonstrasi di Seoul dapat sedemikian kreatif dan militan. Jauh berbeda dengan aksi-aksi demonstrasi yang kukenal di kota-kota besar di Indonesia yang kebanyakan hanya berupa jalan-jalan dan bernyanyi, lantas ditutup dengan orasi sang pimpinan yang berkata, “kita akan kembali dalam jumlah yang lebih banyak.” Tentu saja, kita semua tahu bahwa pimpinan demonstrasi itu sedang membual.

Sungguh, aku suka jawaban sang seniman tersebut.

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

4 THOUGHTS ON “DUNIA SPEKTAKULAR: PEMERINTAHAN SIPIL DAN PEMERINTAHAN MILITER”

Leave a comment

Hakunamatamata
March 17, 2019 at 7:10 am

Misalnya deh wamil diselenggarakan, yakin bahwa pasca wamil penulis masih berpegang punya point of view seperti sekarang? Karna yg paling bermasalah pada pelatihan militerisme bukanlah soal latihan fisiknya, melainkan indoktrinasinya.

★ Like

Reply

kinky ninja
March 17, 2019 at 12:55 pm

Kenapa mesti khawatir soal apa yang kita pegang saat ini akan berubah hanya karena kita mencoba hal yang tak pernah kita coba sebelumnya? Kalau misalnya aku berubah, ya berarti hal baru tersebut lebih cocok denganku. Itu aja.

★ Liked by 1 person

Reply

introvert aquarian
March 20, 2019 at 4:43 pm

Mungkin bukan takut terdoktrin, tapi takut didisiplinkan :p

★ Like

Reply

kinky ninja
March 20, 2019 at 5:51 pm

Padahal gak apa kok, gak seumur idup juga, tapi kan sebagai ganjarannya bakalan dapet kemampuan dasar militer.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top